

BAB IV KESIMPULAN

Paris Agreement merupakan sebuah hasil dari perundingan rezim konvensi iklim dengan negara-negara maju dan berkembang untuk menetapkan batas produksi emisi karbon. Paris Agreement menganggap emisi karbon yang dihasilkan oleh negara maju dan berkembang berbahaya untuk kehidupan di bumi bila tidak terkontrol dengan baik, karena dapat menimbulkan peningkatan suhu di permukaan bumi lalu dapat memicu berbagai bencana alam yang dapat menimpa umat manusia. Melalui Paris Agreement rezim konvensi iklim kemudian menciptakan poin-poin yang berisikan serangkaian upaya mitigasi melawan pemanasan global. Kemudian mengajak setiap negara untuk dapat memerangi bencana alam yang dikhawatirkan akan melanda masa depan bumi dengan menerima dan mengadopsi Paris Agreement menaati pasal-pasal yang telah disepakati di dalam *conference of party*.

Tidak hanya sampai pada penyepakatan simbolis yang berakhir dengan tandatangan hitam putih, tapi pihak negara harus mengimplementasikannya di lapangan dengan sebuah mekanisme bersih atau *Clean Development Mechanism*. Paris Agreement kemudian mengajak negara maju untuk menjadi pemimpin dalam misi mitigasi yang diberitakan oleh konvensi. Negara maju diharuskan untuk memberikan bantuan dan dukungan serta fasilitas dalam finansial, dimulai dari adanya pembinaan, transfer teknologi untuk mengurangi emisi Gas Rumah Kaca hingga meningkatkan kapasitas negara berkembang untuk mengimplementasikan Paris Agreement. Penerapan CDM sangat bersangkutan dengan ekonomi tiap negara penandatangan karena memerlukan biaya yang tidak sedikit. Keputusan Trump untuk keluar dari Paris Agreement dengan berlandaskan pertimbangan *cost & benefit* setelah dihadapkan pada benturan ekonomi dan pasal-pasal yang memerintahkan negara maju untuk dapat membantu secara finansial dan membujuk negara berkembang agar dapat ikut terlibat dalam misi mitigasi yang di

arahkan oleh konvensi iklim dianggap hanya memeberikan efek negatif pada perekonomian Amerika Serikat. Selaku seorang actor rasional Trump menilai kebijakan presiden sebelumnya yaitu Obama yang menerapkan Clean Power Plan sebagai CDM Amerika Serikat juga sebagai bantuk komitmen karena telah menyepakati Paris Agreement tidak memeberikan keuntungan dalam ekonomi nasional.

Selain itu Trump tetap konsisten dalam pandanganya yang menyatakan isu pemanasan global hanyalah *hoax* dimana hanyalah sebuah isu untuk melemahkan perekonomian Amerika Serikat. Trump memilih tidak melanjutkan Clean Power Plan, lalu memutuskan untuk keluar dari Paris Agreement dan focus menaikkan kembali ekonomi Amerika Serikat mencapai angka 4% GDP nasional. Untuk menncapai angka 4% GDP maka dibutuhkan dukungan yang sebesar-besarnya terhadap pelaku ekonomi dalam negara seperti industri dan untuk menjalankan industri maka dibutuhkan energi, salah satunya dengan menghidupkan kembali industri batubara Amerika Serikat.

Disadari oleh penulis bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih berkesan normative dan membutuhkan beberapa data terkait pembahasan yang lebih lanjut agar penelitian ini mampu menggambarkan dengan sempurna fenomena mengapa Trump menarik Amerika Serikat dari Paris Agreement. Adanya penelitian lain tentang dampak keluarnya Amerika Serikat dari Paris Agreement selaku negara maju sangat diharapkan oleh penulis, karena hal itu dapat menciptakap pemahaman akan benturan presiden Trump dengan UNFCCC dan pihak konvensi lainnya. selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam mengkaji sebab-sebab presiden Trump membatalkan Clean Power plan dan menarik Amerika Serikat keluar dari Paris Agreement.